

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena mendaki gunung di Indonesia sudah ada sejak dahulu. Dibuktikan dengan adanya sejarah seperti candi, arca dan makam kuno yang di temukan di daerah pegunungan di Indonesia. Bahkan pada masa penjajahan Belanda, seorang pecinta alam, penjelajah dan ilmuwan terkenal, Frans Junghuhn yang berkebangsaan Prusia-Jerman sejak tahun 1830 telah mendaki seluruh gunung yang ada di Pulau Jawa. Kemudian jejaknya diikuti oleh petualang-petualang Eropa (Belanda) lainnya seperti Wormser dan juga Stehn pendaki berkebangsaan Eropa yang menulis buku panduan mendaki 30 gunung di Pulau Jawa pada tahun 1928. Kemudian kegiatan mendaki gunung di Indonesia sendiri terus berkembang sampai sekarang.<sup>1</sup>

Awal kemunculan MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) dan organisasi pecinta alam hanya di dominasi oleh pendaki laki-laki saja. Melihat medan yang akan dilalui memang wajar jika awal kemunculan MAPALA dan organisasi pecinta alam hanya di dominasi oleh pendaki laki-laki saja. Sehingga memunculkan fikiran tentang kegiatan mendaki gunung itu wilayah maskulin. Sesuai dengan nama kegiatannya yaitu mendaki gunung, otomatis bukan kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Berjalan sehari-hari dengan membawa beban tas carier yang besar dan di hantui rasa ketakutan dan kekhawatiran akan terjadinya sesuatu hal yang

---

<sup>1</sup> Harley BS, *Mountain Climbing For Every Body*, (Jakarta: Hikmah, 2007) hal. 3-4

tidak di inginkan merupakan sebuah ujian yang harus di hadapi oleh pendaki. Ditambah lagi dengan medan yang sulit untuk dilalui, dimana ada jalur yang memiliki tanjakan dengan kemiringan hingga 80 derajat, juga ada yang harus *climbing* dan turunan yang sangat curam. Selain itu pendaki juga berhadapan dengan ganasnya alam, mulai dari cuaca yang sering berubah saat diatas, kadang hujan kadang panas dan bertemu dengan hewan buas.

Bahaya mendaki gunung dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif, bahaya objektif adalah bahaya yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu pendaki itu sendiri dan bahaya objektif yaitu bahaya yang disebabkan oleh faktor alam.<sup>2</sup> Kejadian kecelakaan yang sering terjadi saat mendaki gunung yaitu disebabkan oleh faktor subjektif (*human error*). Pendaki sering tidak mengetahui tipe gunung yang akan didaki, apakah gunung itu memiliki medan yang sulit atau tidak. Mereka hanya bermodal nekat dan pengetahuan yang minim tentang pendakian, fakta ini yang paling banyak menyebabkan kecelakaan saat pendakian. Maka dari itu mendaki gunung bukanlah olahraga *sembarangan* yang bisa dilakukan oleh semua orang, hanya orang-orang yang memiliki keterampilan khusus, mental yang kuat dan kekuatan fisik yang bagus sehingga mampu melewati semua rintangan saat melakukan pendakian yaitu pendaki laki-laki.

---

<sup>2</sup> Harry Wijaya, *Rekam Jejak Pendakian Ke 44 Gunung di Nusantara* (Yogyakarta: ANDI, 2011) hal. 2

Pendaki perempuan pada awalnya ikut mendaki gunung hanya untuk rekreasi, mengisi waktu liburan dan untuk bersenang-senang. Mereka hanya *nebeng* kepada pendaki laki-laki saat mendaki gunung tanpa membawa barang apapun kecuali air minum, karena barang bawaanya dibawa oleh pendaki laki-laki. Pengetahuan tentang alam pun sangat sedikit yang diketahui dan hanya bisa mengandalkan pendaki laki-laki. Sehingga pendaki perempuan terkesan tidak bisa apa-apa dan yang bisa hanya menyusahkan pendaki laki-laki.

Akan tetapi akhir-akhir ini banyak bermunculan pendaki perempuan yang tangguh dan sangat terampil dalam mendaki gunung.. Selain itu stamina dan mental pendaki perempuan sudah dilatih dan dibentuk sehingga menjadikan seorang pendaki yang tangguh. Ditunjang lagi dengan ilmu tentang alam yang sudah dikuasai dan manajemen pendakiannya sudah sangat bagus. Sehingga pendaki perempuan sudah tidak lagi mengandalkan pendaki laki-laki untuk mendaki gunung yang tinggi.

Seiring dengan munculnya pendaki perempuan yang berani dan tangguh menjadikan pendaki perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Kiprah pendaki perempuan pun semakin baik dan sedikit demi sedikit menghilangkan *common sense* tentang pendaki perempuan yang lemah, *kemayu* dan tidak bisa apa-apa karena hanya bisa mengandalkan pendaki laki-laki. Dengan mengangkat isu gender pendaki perempuan terus mendaki gunung, baik di Indonesia maupun dunia.

Semua *labelling* yang disematkan kepada pendaki perempuan tidak semudah berbicara untuk menghilangkannya. Waktu, tenaga dan pikiran harus dikorbankan untuk menghilangkan *labelling* tersebut. Pendaki perempuan terus berlatih fisik dengan cara berolahraga mulai dari lari sejauh 20 km, hingga membawa beban seberat 20 kg diletakkan di punggung mereka dengan berlari. Selain itu mereka juga belajar ilmu tentang alam dan ilmu dasar dalam pendakian mulai dari orientasi medan, membaca keadaan alam dan membaca sandi yang ditetapkan di alam dan itu semua membutuhkan proses yang lama untuk mempelajarinya. Semua itu untuk menyetarakan dengan pendaki laki-laki dan menghapus *labelling* terhadap perempuan.

Setelah semuanya telah dirasa cukup dari fisik, mental dan keterampilan mendaki, mereka pendaki perempuan memulai aksinya. Diawali dengan pendakian gunung yang rendah dengan mempunyai ketinggian 1800 mdpl (meter diatas permukaan laut) dan gunung-gunung yang ada di Indonesia. Mereka dengan tangguhnya melibas semua gunung di Indonesia dan menuliskan namanya dalam dunia pendakian. Selain gunung yang ada di Indonesia, pendaki perempuan mencoba melebarkan sayapnya sampai ke luar negeri dengan membawa isu kesetaraan gender bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan dan kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam hal yang secara umum dianggap hampir mustahil dilakukan. Dengan mendaki gunung tertinggi di dunia yang terkenal dengan sebutan *seven summit* tujuh puncak tertinggi di dunia. Dengan

begitu, pendaki perempuan sudah tidak lagi di remehkan dan mengandalkan pendaki laki-laki untuk menjaganya karena mereka sudah setara dengan pendaki laki-laki.

Pendakian gunung bukanlah semata wilayah maskulin yang hanya bisa diterobos oleh laki-laki. Artinya, stereotipe gender yang selama ini merendahkan, baik perempuan atau laki-laki, mestinya ditiadakan.<sup>3</sup> Pendaki perempuan telah membuktikan bahwa mereka tidaklah lemah dan tidak bisa apa-apa saat mendaki. Semua *labelling* tersebut telah hilang dengan seiringnya pendaki perempuan mempunyai fisik, mental dan keterampilan mendaki yang bagus dan ditunjang dengan manajemen pendakian yang baik sehingga mampu mendaki semua gunung yang ada di Indonesia dan di dunia. Kiprah pendaki perempuan patut dijadikan pelajaran bagaimana mereka berjuang dan berkorban hingga saat ini dan dikenal oleh masyarakat luas.

Selain itu pendaki perempuan cukup berhasil untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki melalui kegiatan mendaki gunung. Sehingga mahasiswa perempuan di kampus Universitas Airlangga Surabaya yang didirikan secara resmi oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 10 November 1954 ini berusaha dan belajar supaya sejajar dengan mahasiswa laki-laki. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul “Kiprah Pendaki

---

<sup>3</sup> Khanifah, *Perempuan Pendaki Puncak Tertinggi*,  
(<https://www.jurnalperempuan.org/churrim-perempuan-pendaki-puncak-tertinggi.html>) diakses pada tanggal 2 april 2014)

Perempuan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme”.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kiprah pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya ?
2. Bagaimana pendaki perempuan membongkar dominasi pendaki laki-laki di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kiprah pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya.
2. Mengetahui bagaimana caranya pendaki perempuan membongkar dominasi pendaki laki-laki di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai manfaat dan kegunaan bagi masyarakat dan akademisi. Semoga penelitian ini yang berjudul “Kiprah Pendaki Perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA

Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” bermanfaat bagi masyarakat dan akademisi. Manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa

Manfaat membaca hasil penelitian ini bagi mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwasanya perempuan itu tidaklah lemah, penakut dan manja. Selain itu mahasiswa juga akan bisa menghargai keberadaan perempuan dalam dunia akademisi karena perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sama seperti laki-laki.

2. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dari hasil penelitian ini masyarakat bisa sadar bahwa perempuan dan laki-laki itu sama, memiliki hak yang sama, dan posisi yang sama dalam masyarakat dan perempuan tidak lagi diremehkan. Sehingga sikap-sikap yang merendahkan perempuan seperti kasus pelecehan seksual tidak akan terjadi lagi di masyarakat.

3. Bagi perempuan

Penelitian ini bermanfaat bagi kaum perempuan supaya untuk selalu terus berjuang dan belajar supaya tidak di remehkan di masyarakat. Selain itu mendapatkan posisi dan situasi yang menguntungkan bagi perempuan saat berada dalam masyarakat. Dan bisa menyadarkan kaum perempuan yang tengah keputusasaan terhadap masyarakat yang mengganggang mereka.

#### 4. Bagi akademik ilmiah

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian sosial secara umum. Untuk mengembangkan teori-teori sosial, terutama yang berhubungan dengan feminisme dan gender. Selain itu juga sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya guna menambah wawasan pengetahuan tentang sosiologi.

#### **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari setiap kata dalam judul penelitian yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Definisi konsep berguna untuk menjelaskan judul kepada setiap pembaca. Karena hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan maksud dari judul penelitian.

Oleh sebab itu peneliti akan memberikan penjelasan kepada pembaca maksud dari penelitian yang berjudul “Kiprah Pendaki Perempuan di di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” adapun definisi konsep tersebut antara lain :

##### 1. Kiprah

Kiprah pendaki di Indonesia masih sulit kita temui dalam bentuk tulisan, semua kebanyakan berasal dari mulut ke mulut. Sehingga di Indonesia seolah-olah tidak pernah ada seorangpun yang mendaki gunung. Kiprah para pendaki ini sepatutnya diapresiasi oleh pemerintah karena secara tidak langsung telah mempromosikan wisata



alam kepada Negara lain. Kiprah yaitu melakukan kegiatan dengan semangat tinggi.<sup>4</sup> Disini pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya melakukan kegiatan mendaki gunung dengan penuh semangat tinggi sehingga mampu menggapai puncak-puncak tertinggi di Indonesia dan dunia.

## 2. Pendaki Perempuan

Pendaki yaitu orang yang mendaki gunung.<sup>5</sup> Seseorang yang selalu mencari puncak-puncak gunung tertinggi untuk didaki. Pendaki disini yaitu pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendaki gunung.

Kegiatan mendaki gunung awalnya hanya di dominasi oleh pendaki laki-laki. Mendaki gunung ini kegiatan yang berat dan penuh resiko. Jadi wajar jika dikatakan kegiatan mendaki gunung adalah wilayah maskulin. Akan tetapi, bukan berarti perempuan tidak bisa masuk dalam wilayah maskulin. Memang pada awalnya pendaki perempuan di *cap* tidak bisa apa-apa dan hanya bisa mengandalkan pendaki laki-laki. Dalam kata lain pendaki perempuan itu *cengeng*, lemah dan penakut. *Labeling* seperti itulah yang diberikan kepada pendaki perempuan.

---

<sup>4</sup> Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Agung Media Mulia, 2009) hal.79

<sup>5</sup> Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Agung Media Mulia, 2009) hal.148

### 3. UKM WANALA

UKM pecinta alam WANALA berada di dalam kampus Universitas Airlangga Surabaya. UKM WANALA yang berdiri pada tanggal 13 April 1974 merupakan satu-satunya UKM di provinsi Jawa Timur yang memiliki proyek *seven summits*.<sup>6</sup> Sejak saat itu WANALA menjadi wadah bagi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang memiliki jiwa berpetualang di alam bebas.

Nama WANALA sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *WANA* artinya hutan dan *LA* memiliki arti laut. WANALA diambil sebagai nama pecinta alam di Universitas Airlangga Surabaya supaya anggota WANALA selalu mencintai hutan dan lautan.<sup>7</sup>

### 4. Feminisme Liberal

Feminisme merupakan faham untuk menyadari posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.<sup>8</sup> Faham ini menginginkan perempuan supaya menyadari jika peran mereka di masyarakat yang selalu dibelakang laki-laki. Sehingga dengan adanya faham feminisme ini diharapkan posisi perempuan di masyarakat bisa lebih baik dari posisi laki-laki atau setara.

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, masyarakat beranggapan kegiatan mendaki gunung berada dalam wilayah maskulin. Kegiatan

---

<sup>6</sup> Humas WANALA, *sejarah berdirinya WANALA* (<http://wanalaunair.wordpress.com/> di akses pada tanggal 1 Juni 2014)

<sup>7</sup> Wawancara dengan Baktiar Budi Satrio ketua WANALA pada tanggal 9 mei 2014

<sup>8</sup> Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal.47

yang di dominasi oleh kaum laki-laki. Jika perempuan mendaki gunung maka akan dilarang, dan jika perempuan tersebut tetap mendaki gunung maka akan di cap sebagai perempuan yang tidak baik. Sehingga menyebabkan sedikitnya perempuan dalam dunia pendakian.

Feminisme liberal, tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama.<sup>9</sup> Perempuan atau laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam berbagai peran di masyarakat. Termasuk dalam kegiatan mendaki gunung yang masuk dalam kegiatan berbahaya ini. Seharusnya masyarakat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menunjukkan kemampuannya dan keterampilan yang dimilikinya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Kiprah Pendaki Perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian.<sup>10</sup>

Fenomena di sini adalah tentang pendaki perempuan di UKM WANALA yang mempunyai catatan perjalanan mendaki gunung di Indonesia dan luar negeri. Peneliti akan menggambarkan secara jelas

---

<sup>9</sup> Narwoko dan Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004) hal.347

<sup>10</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 6

bagaimana pendaki perempuan di UKM WANALA ini berlatih dan belajar tentang alam. Peneliti melakukan observasi langsung tentang kegiatan latihan yang mereka lakukan sehingga bisa merasakan langsung bagaimana susahnya pendaki perempuan di UKM WANALA berlatih.

Metode deskriptif dirancang untuk menemukan apa yang sedang terjadi, tentang siapa, di mana dan kapan.<sup>11</sup> Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Kiprah Pendaki Perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” yang sedang terjadi disini adanya pendaki perempuan di UKM WANALA yang sanggup mendaki gunung layaknya pendaki laki-laki.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang memfokuskan kegiatan dalam bidang pecinta alam yang lebih dikenal dengan sebutan WANALA.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2014. Jadwal penelitian ini dapat dilihat pada lampiran di halaman.

---

<sup>11</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 92

### 3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan bisa disebut dengan subyek peneliti. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

- a. Pendaki perempuan yang menjadi anggota aktif maupun anggota tidak aktif (sudah tidak menjadi pengurus) di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya.
- b. Pengurus dari Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya.
- c. Orang-orang yang dianggap mengetahui tentang kiprah pendaki perempuan di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya seperti dosen Universitas Airlangga Surabaya, humas kemahasiswaan Universitas Airlangga Surabaya, dan anggota MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) yang ada di Surabaya.

Tabel 1.1 : Daftar nama informan

No	Nama Informan	Jurusan
1	Ratu Vizar	Pendidikan Dokter Hewan
2	Aprilia Saga	Ilmu Administrasi Negara
3	Lestari Ningsih	Sastra Jepang
4	Cynthia Nova Angelina	Kimia

5	Indira Agustin	Hubungan Internasional
6	Nur Khafidoh	Keperawatan
8	M. Robi Yahya	Akuntansi
9	Baktiar Budi Satrio	Pendidikan Dokter Hewan
10	Cendana Putri Abdullah Syakah	Akuntansi
11	Susmita Rachmawati	Mahasiswa ITS jurusan Fisika

#### 4. Tahap-Tahap Penelitian

##### a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti berusaha memahami subjek penelitian dan menemukan bahwa subjek ini menarik untuk diteliti. Peneliti memilih judul “Kiprah Pendaki Perempuan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinya Dengan Feminisme” karena peneliti mendapatkan sisi yang menarik disini dan layak untuk diteliti. Pendaki biasanya identik dengan kaum laki-laki, akan tetapi ada pendaki perempuan yang terjun dalam dunia pendakian dan mereka cukup berhasil.

##### b. Tahap Lapangan

Tahap lapangan ini, peneliti mulai meminta surat izin penelitian. Setelah meminta izin penelitian didapatkan, peneliti baru memulai mengumpulkan data. Pengumpulan data yang

pertama yaitu wawancara kepada pendaki perempuan dan pengurus UKM WANALA. Peneliti juga melakukan observasi partisipan, melihat dan merasakan bagaimana pendaki perempuan di UKM WANALA berlatih dan mendaki gunung. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi, memfoto dan mengumpulkan foto dari kegiatan UKM Pecinta Alam WANALA saat berlatih dan mendaki gunung. Selain mengumpulkan foto, peneliti juga menelaah dokumen UKM WANALA yang terkait seperti laporan-laporan kegiatan yang telah dilakukan.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, yang sudah peneliti peroleh kemudian dipilah, disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Data-data yang sudah dipilah tersebut, kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan teori feminisme liberal. Setelah semua data sudah dianalisis maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua data dari wawancara, observasi dan dokumen terkumpulkan dan sudah dianalisis data tersebut serta mencapai suatu kesimpulan. Peneliti kemudian menulis laporan dengan metode kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami

fenomena pendaki perempuan dan mencoba apa yang di alami oleh pendaki perempuan di UKM WANALA saat berlatih dan mendaki gunung.

Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan bagaimana pendaki perempuan di UKM WANALA mampu mendobrak dominasi pendaki laki-laki.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu, observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian.<sup>12</sup> Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh UKM WANALA. Dengan melakukan observasi ini peneliti bertujuan untuk mengamati, mendengar dan bisa merasakan langsung bagaimana pendaki perempuan di UKM WANALA berlatih.

### b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>13</sup> Teknik wawancara ini biasanya dilakukan secara terstruktur maupun tidak

---

<sup>12</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal .94

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal.231



terstruktur tergantung dari kondisi dan hubungan antara peneliti dan objek penelitian. Saat wawancara, peneliti tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan oleh peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga subyek background yang berbeda yaitu yang pertama pendaki perempuan yang menjadi anggota aktif maupun anggota tidak aktif (sudah tidak menjadi pengurus) di UKM WANALA, yang kedua pengurus dari UKM WANALA itu sendiri dan yang ketiga orang-orang yang dianggap mengetahui tentang kiprah pendaki perempuan di UKM WANALA Universitas Airlangga Surabaya seperti dosen, humas kemahasiswaan Universitas Airlangga Surabaya, dan anggota MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) yang ada di Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>14</sup> Peneliti mengumpulkan dokumen berupa foto-foto kegiatan pendaki perempuan di UKM WANALA.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 227-240

Selain foto, peneliti juga mengumpulkan laporan perjalanan yang ditulis oleh anggota WANALA Universitas Airlangga Surabaya. Berita dan artikel tentang UKM WANALA yang beredar dikampus juga menjadi dokumentasi yang diteliti.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan yang di peroleh saat melakukan observasi langsung di UKM WANALA, dan dokumentasi dari kegiatan yang di lakukan oleh UKM WANALA. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>15</sup>

#### 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan otomatis peneliti kembali lagi ke UKM WANALA untuk mengamati supaya memperoleh data yang benar. Peneliti juga melakukan wawancara lagi dengan pendaki perempuan di UKM WANALA untuk menambah data yang dahulu.

---

<sup>15</sup> Sugiyono. 2013Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta., Hlm. 244

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam memberikan sistematika pembahasan yang jelas pada skripsi ini, penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 (empat) bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan berisikan latar belakang masalah tentang sejarah pendakian di Indonesia yang dahulu didominasi oleh pendaki laki-laki. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pendaki perempuan bermunculan. Selain itu berisikan fokus permasalahan yang memfokuskan kepada pendaki perempuan di UKM Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya, bagaimana kiprahnya dan bagaimana caranya sejajar dengan pendaki laki-laki. Tujuan penelitian untuk mengetahui kiprah pendaki perempuan dan mengetahui bagaimana caranya pendaki perempuan membongkar dominasi pendaki laki-laki di UKM WANALA. Sedangkan manfaat penelitian supaya mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa perempuan itu juga sama dengan laki-laki memiliki kesempatan yang sama. definisi konseptual, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori yang menerangkan teori feminis liberal dan bagaimana hubungannya dengan Kiprah Pendaki Perempuan di UKM WANALA Universitas Airlangga Surabaya dan relevansinya dengan feminisme.

Bab III, Kiprah Pendaki Perempuan Di Tinjau Dari Teori Feminisme Liberal. Setelah mendapatkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mulai melakukan analisis deskripsi dengan menggunakan teori feminis liberal. Analisis deskripsi ini akan menggambarkan kiprah pendaki perempuan di UKM WANALA Universitas Airlangga Surabaya dan akan menjelaskan bagaimana caranya pendaki perempuan membongkar dominasi pendaki laki-laki.

Bab IV , Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Kiprah Pendaki Perempuan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam WANALA Universitas Airlangga Surabaya Dan Relevansinyaa Dengan Feminisme” dan saran-saran kepada yang membaca hasil penelitian ini.